

STRATEGI GURU PPKn DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI PADA SISWA KELAS VII DI SEKOLAH INKLUSI SMP NEGERI 30 SURABAYA

Ria Pravita Dewi

14040254018(PPKn, FISH, UNESA) riapravitadewi29@gmail.com

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa di sekolah inklusi SMP Negeri 30 Surabaya. Perbedaan yang ada di sekolah inklusi khususnya pada siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus menuntut untuk saling menghargai satu sama lain sehingga sikap toleransi sangatlah penting untuk diterapkan di SMP Negeri 30 Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar sosial Albert Bandura terdiri dari fase perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data yang dilakukan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya strategi yang dilakukan guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas VII di sekolah inklusi SMP Negeri Surabaya ialah melalui proses pembelajaran PPKn menerapkan sikap toleransi pada semua peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok dengan menggunakan model jigsaw. Nilai sikap toleransi ditunjukkan oleh siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus untuk saling menghargai, bekerja sama, membantu teman yang mengalami kesulitan. Guru berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Strategi yang dilakukan oleh guru yakni memberikan nasehat, arahan, contoh perilaku dan motivasi.

Kata Kunci: Strategi Guru PPKn, Toleransi.

Abstract

This research aims to determine the strategy of Civics and citizenship education teachers in fostering a tolerance attitude for students at inclusive school of SMPN 30 Surabaya. The differences in inclusive schools, especially for regular students demand to respect with the students who have different ability, so that the attitude of tolerance is very important to applied at SMPN 30 Surabaya. The theory used in this research is Albert Bandura's social learning theory which consist of phases of attention, retention, reproduction, and motivation. The research methodology was conducted by means of qualitative approach by using descriptive qualitative design. The research data obtained by using semiterstructural interview technique, observation, and documentation, while for data validity testing used technical triangulation. The data analysis was performed by using the Miles and Huberman data analysis model which consist of data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusion and verification. The results showed that the strategy undertaken by PPKn teachers in fostering a tolerance attitude for seventh grade students in the inclusion school of Surabaya State Middle School was that through the learning process PPKn applied tolerance to all students through group discussion activities using the jigsaw model. Tolerance values are shown by regular students and students with special needs to respect each other, work together, help friends who experience difficulties. Teachers play a role in fostering tolerance for regular students and students with special needs. The strategy undertaken by the teacher is to provide advice, direction, examples of behavior and motivation.

Keywords: Civics and citizenship education Teachers Strategy, Tolerance

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting di era yang semakin berkembang ini. Bukan hanya untuk orang yang mampu atau yang pintar tetapi pendidikan juga penting untuk semua masyarakat dan warga negara Indonesia, baik

yang fisiknya normal maupun yang memiliki kekurangan. Dalam UUD 1945 RI Pasal 31 ayat (1) dijelaskan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Untuk itu, diselenggarakanlah pendidikan inklusi yang sangat penting terutama dalam hal bersikap toleransi satu sama lain. Selain sebagai pendorong untuk bersikap

toleransi terhadap sesama, pendidikan inklusi ini juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mencerdaskan bangsa tanpa melihat perbedaan yang dimiliki setiap individu.

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik umumnya (Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Pasal 1). Pendidikan inklusi diselenggarakan untuk menghargai persamaan masyarakat atas pendidikan tanpa membedakan usia, gender, etnis, bahasa, maupun kecacatan. Bahwasanya semua peserta didik yang ada di sekolah inklusi sama-sama berhak untuk mendapatkan kesempatan dalam pembelajaran meskipun keduanya memiliki banyak perbedaan. Masing-masing memiliki kelebihan tersendiri yang akan dikembangkan untuk mencapai prestasi. Perbedaan bukan halangan untuk mencapai sebuah prestasi dengan cara saling menghargai atas apa yang dimiliki oleh setiap individu.

Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dalam Pasal 51 menegaskan bahwa anak penyandang disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusi atau pendidikan khusus. Anak yang cacat fisik atau mental dalam hal ini memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan keinginannya tanpa adanya diskriminasi. Kesempatan yang diberikan oleh negara terhadap anak yang cacat fisik atau mental ini menunjukkan adanya persamaan dan keadilan setiap warga negara. Dengan adanya aturan tersebut diharapkan tidak ada diskriminasi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal. Aturan tersebut sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini karena semua manusia itu sama dan tidak ada perbedaan yang ada dalam setiap individu, untuk itu pendidikan inklusi bertujuan untuk mendirikan pendidikan yang sama bagi anak yang normal maupun berkebutuhan khusus.

Toleransi memegang peran penting dalam interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Menurut Ibung (dalam Hafidz, 2016:18) toleransi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang anak untuk menerima atau beradaptasi dengan kondisi atau dengan individu yang berbeda-beda, tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada. Jadi peserta didik diharapkan menerima keadaan semua siswa di sekolah baik pada siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Tujuannya untuk menumbuhkan sikap toleransi dengan baik antara sesama tanpa membedakan individu yang lain agar tercipta kehidupan yang damai.

Jadi anak berkebutuhan khusus memang berbeda dengan anak normal yang biasa karena mereka memiliki perbedaan secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal. Pada awalnya ABK yang mampu menerima kekurangan yang ada pada dirinya terlebih dahulu, akan tumbuh pula kepercayaan diri untuk mau menyatu dalam lingkungan sosialnya.

Toleransi merupakan sikap yang mengajarkan arti menghargai satu sama lain. Wujud toleransi berupa perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar golongan, gender, bahkan pendapat yang berbeda, fisik. Di sekolah menjadi salah satu sikap yang penting untuk dibentuk oleh peserta didik. Sikap toleransi mampu menciptakan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehingga terwujud kerukunan antar sesama di tengah perbedaan. Tidak hanya melihat perbedaan dalam segi tersebut melainkan perbedaan dalam hal fisik maupun mental, baik anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Peserta didik diminta untuk menghargai perbedaan yang ada pada semua peserta didik yang lain karena keduanya akan menempati kelas yang sama baik anak normal dengan anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan yang ada di sekolah inklusi khususnya pada siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus menuntut untuk saling menghargai satu sama lain sehingga sikap toleransi sangatlah penting untuk diterapkan di sekolah. Siswa ini beragam karena kondisi fisik maupun mental sudah berbeda. Toleransi merupakan sikap yang penting untuk ditanamkan dalam sekolah. Begitu pula dalam kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat untuk menghargai dalam setiap perbedaan. Adanya perbedaan pada siswa dapat menuntut guru untuk menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik yang terdiri dari beberapa aspek yakni tidak mengganggu teman yang berbeda dalam hal fisik maupun mental, saling membantu jika teman kesulitan, tidak memilih-milih teman dalam hal pergaulan, menghormati dan menghargai semua teman, bertegur sapa walaupun berbeda, menghargai semua pendapat teman. Dalam mencapai toleransi pada peserta didik perlu membutuhkan bantuan dari orang lain yang ada di sekolah yakni melalui guru PPKn.

Sejak memasuki SMPN 30 Surabaya sudah diberikan sosialisasi pada awal tahun ajaran baru. SMPN 30 Surabaya dipilih oleh Dinas Pendidikan untuk memberikan bekal kepada peserta didik mengenai sosialisasi tersebut yang berkaitan dengan toleransi. Sosialisasi ini memang sengaja diterapkan untuk kelas VII saja dan tidak untuk siswa kelas VIII maupun IX. Keunggulan dari SMPN 30 Surabaya yakni dari beberapa guru yang akan memberikan bekal kepada peserta didik

pada awal masuk kelas mengenai materi sosialisasi tersebut yang berkaitan dengan toleransi yaitu bagaimana cara menghargai sesama, menjalin persahabatan dengan siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, dan bekerja sama atas perbedaan yang ada. Sejak berdirinya pendidikan inklusi di SMPN 30 Surabaya pada awal tahun 2012 sudah menerapkan sosialisasi tersebut dan memberikan bekal kepada peserta didik kelas VII. memang sengaja diterapkan sejak awal tahun ajaran baru agar siswa reguler mampu menerima keberadaan siswa inklusi.

Adanya perbedaan dalam siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus seperti pada hal fisik maupun mental. Sedangkan di sekolah SMPN 30 Surabaya siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dijadikan satu dalam ruangan kelas. Kebanyakan siswa reguler dengan tidak mudah menerima perbedaan pada siswa berkebutuhan khusus terutama dalam pergaulan maupun dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru PPKn sangatlah berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi. Guru PPKn harus dapat menerapkan sikap pendidik yang baik karena pembelajaran PPKn lebih mengarah pada pengembangan sikap.

Berdasarkan hasil dokumentasi dari guru pendamping SMPN 30 Surabaya yang bernama ibu Endang Setyawati, S.Psi bahwa dalam kelas terdapat siswa berkebutuhan khusus yakni pada kelas VII ada 19, kelas VIII terdapat 15, kelas IX terdapat 6. Dalam kelas masing-masing terdapat siswa berkebutuhan khusus di kelas VII B ada 2 siswa inklusi, VII C ada 2 siswa inklusi, VII D ada 2 siswa inklusi, VII E ada 3 siswa inklusi, VII F ada 2 siswa inklusi, VII G ada 2 siswa inklusi, VII H ada 2 siswa inklusi, VII I ada 2 siswa inklusi, VII J ada 2 siswa inklusi. Kategori siswa inklusi untuk kelas VII yakni ada 6 siswa tunagrahita ringan, 10 siswa lambat belajar, 1 siswa autisme, dan 2 siswa borderline.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 Januari 2018 oleh guru PPKn yakni Dra.Sri Warsini, M.Si. dan Roudhatul Jannah, S.Pd dalam menumbuhkan sikap toleransi memang sengaja diterapkan di kelas VII agar siswa tersebut mampu menerima keadaan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Pada saat ajaran baru siswa dan guru akan diberikan sosialisasi oleh kepala sekolah mengenai keberadaan siswa inklusi dengan tujuan untuk saling menghargai. Menumbuhkan sikap toleransi diterapkan melalui pembinaan dari guru PPKn dan juga Kepala Sekolah tetapi penerapan tersebut juga dilakukan pada saat proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, berkomunikasi dan lain-lain. Pada saat peserta didik sudah memasuki kelas VIII dan XI mereka sudah menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler tidak pernah membedakan siswa berkebutuhan khusus.

Adapun penelitian yang relevan mengenai penelitian ini oleh Diyah Pradita Sari yang berjudul “Penanaman Karakter Toleransi pada Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus melalui Pembelajaran PPKn di SMPN 4 Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter toleransi oleh guru PPKn dilakukan melalui empat cara antara lain model pembelajaran diterapkan menggunakan bentuk kelompok seperti diskusi kelas, motivasi melalui video tentang kebersamaan dalam perbedaan yang diberikan di awal pembelajaran, nasehat secara spontan ketika ada siswa yang intoleransi, dan contoh perilaku yang diberikan guru seperti pemberian paraf sebagai tanda penghargaan hasil karya siswa.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar *observasional* Albert Bandura yang terdiri dari empat proses antara lain proses *atensional*, proses *retensional*, proses pembentukan perilaku dan proses *motivasional* (Hergenhahn dan Olson, 2009:363). Teori belajar sosial oleh Albert Bandura dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati guru yakni yang pertama guru mengamati bagaimana guru sebagai model bagi siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler untuk memberikan contoh pada mereka tentang pemahaman apa itu toleransi atau contoh perilaku toleransi. Guru sebagai model bagi siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler untuk menerapkan wujud sikap toleransi. Kedua mengamati siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler untuk melihat apakah mereka memusatkan perhatiannya pada guru atau tidak.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif karena ingin mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan strategi guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Negeri 30 Surabaya.

Lokasi penelitian adalah di SMPN 30 Surabaya JL. Medokan Semampir Indah No.91 Sukolilo Surabaya. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1 Januari 1987 dan sudah berdiri sekitar 31 tahun. Dari keputusan Dinas Pendidikan Surabaya sekolah ini diterapkan sebagai sekolah inklusi pada tahun 2012/2013.

Penentuan informan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan subjek penelitian dengan menggunakan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Dalam penelitian ini memilih pihak-pihak informan antara lain: Kepala Sekolah SMPN 30 Surabaya dan Guru PPKn kelas VII

yakni Dra.Sri Warsini,M.Si dan Roudhatul Jannah,S.Pd. di SMPN 30 Surabaya.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur dengan tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Teknik observasi yang digunakan yakni teknik observasi partisipatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang lalu, bisa berupa tulisan, gambar, video, dan lain sebagainya yang berfungsi untuk mendukung data.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas data dengan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada narasumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2015:274).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas VII Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 30 Surabaya

Strategi guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa kelas VII dalam melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui cara yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan sikap toleransi. Perbedaan yang ada di sekolah inklusi khususnya pada siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus menuntut untuk saling menghargai satu sama lain atas perbedaan yang ada di lingkungan sekolah SMP Negeri 30 Surabaya sehingga sikap toleransi sangat penting untuk diterapkan di sekolah. Siswa ini beragam karena kondisi fisik maupun mental sudah berbeda.

Toleransi merupakan sikap yang penting untuk ditanamkan dalam sekolah. Begitu pula dalam kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat untuk menghargai dalam setiap perbedaan. Cara yang dilakukan oleh guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi melalui penerapan yang dilakukan guru PPKn dalam proses pembelajaran pada saat di kelas reguler bersama-sama dengan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Mengetahui cara yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap toleransi yakni melalui langkah-langkah guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi pada saat proses pembelajaran PPKn di kelas reguler dan sosialisasi yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah setiap awal tahun ajaran baru mengenai toleransi.

Strategi yang dilakukan oleh guru PPKn pada saat proses pembelajaran di kelas reguler yakni yang pertama mempersiapkan RPP yang memuat materi, model

pembelajaran, metode pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru PPKn dalam proses pembelajaran. Pendapat tersebut diungkapkan oleh Sri Warsini sebagai berikut.

“Ya ada, semua materi kita terapkan walaupun materinya pokok bahasannya enggak ada ya tetap kita terapkan, apalagi kalau sekarang kan keadaannya seperti itu ya rasa kebangsaanya, kita terapkan terus karena dalam hal apalagi di tempat kita ini tidak hanya satu suku, tidak hanya bahasa, jadi kita pun tetap, agama pun apalagi satu kelas pun ada agama islam kristen jadi kita tetap tanamkan toleransi” (wawancara, 28 Mei 2018).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Roudhatul Jannah, selaku Guru PPKn kelas VII berikut :

“Setiap masuk tentang toleransi ya tetap ada, contohnya tentang hukum ya tetap toleransi itu ada, toleransi kan tidak hanya agama saja kan, lingkungan juga kebersihan juga kan toleransi kayak kebersihan kelas saya selipkan” (wawancara, 21 Mei 2018).

Dari hasil wawancara tersebut bahwasannya materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran tidak hanya satu materi melainkan dari semua materi yang ada. Dari semua materi PPKn tetap ada penerapan mengenai toleransi karena toleransi sangat penting untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan lagi oleh Sri Warsin sebagai berikut.

“Kalau saya ya semua mbak, masalahnya kan bermacam-macam masalahnya materinya kan menyangkut toleransi kayak NKRI *mesti* (selalu) harus toleransi iya kan, norma juga harus ada, bukan berarti norma bukan toleransi enggak ya *toh* (kan) tetapi ini hak dan kewajiban jadi harus ada masuk toleransinya disitu karena dia punya norma berarti dia harus mempunyai hak dan kewajiban, toleransi pada orang lain, enggak seenaknya sendiri, kita kan lagi menerangkan *kunu ngomong dewe* (disana bicara sendiri) lah ini kan harus toleransi, jadi saya harus menerapkan langsung mbak, jadi enggak terlalu materi, *ngomong* (bicara) terus *tak* (saya) terapkan pada kehidupan, materi diterapkan dalam kehidupan jadi enggak hari ini enggak, jadi langsung penerapan dalam kehidupan apalagi kalau disini kan ada kelas yang non muslim jadi harus jelas dari wilayah lain atau pindahan dari sekolah lain dan bagaimana kita harus bersikap” (wawancara, 21 Mei 2018).

Penanaman karakter toleransi yang dilakukan guru PPKn di SMP Negeri 30 Surabaya tidak hanya ada pada pembelajaran bagian materi tertentu melainkan semua materi pelajaran PPKn selalu diterapkan sikap toleransi misalnya pada materi NKRI, norma, toleransi pada orang lain tentu materi tersebut akan muncul penerapan sikap toleransi.

Pokok bahasan pembelajaran PPKn kelas VII semester ganjil antara lain proses perumusan dan penetapan pancasila sebagai dasar negara, norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat, kesejarahan perumusan dan pengesahan Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Materi yang akan disampaikan oleh siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus tentunya sangatlah berbeda berdasarkan kemampuannya masing-masing. Sebagaimana hasil wawancara bersama Warsini sebagai berikut.

“Ya beda, berdasarkan daya tangkap anak-anak kalau reguler kan cepet sedangkan kalau anak inklusi kan lambat, dalam menulis pun harus ditulis satu-satu, kalau reguler kan langsung, anak reguler pun akan menghormati apabila saya menanggapi anak inklusi lalu di kasih tugas anak reguler diem karena memang harus ditangani sendiri. suatu saat yang anak inklusi itu juga di ruang pintar” (wawancara, 28 Mei 2018).

Dari hasil wawancara tersebut bahwasannya kemampuan dari siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus sangatlah berbeda jika dilihat dari kondisi fisik maupun mentalnya. Jika siswa reguler dengan mudah menerima pelajaran sedangkan siswa berkebutuhan khusus sangat lambat dalam menerima pelajaran, bahkan masih ada beberapa siswa yang belum bisa menulis maupun membaca sehingga guru PPKn akan memberikan bantuan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Seperti yang diungkapkan oleh Roudhatul Jannah sebagai berikut.

“Tidak ada, sudah itu aja ya seperti proses pembelajarannya, ya kalau anak ABK di sederhanakan, dibedakan, misalkan bunyi pancasila, tapi kalau ada yang tidak bisa nulis ya dituliskan sama gurunya tinggal nyontoh tapi kalau yang bisa dia langsung nulis. Seperti yang kemarin SBM itu kan komputer yang reguler yang ABK kan kertas, jadi ABK yang TG terlalu ndak bisa itu pilihannya absennya hanya 3, kalau yang agak pendek itu 4 pemilihan. Tapi pertanyaannya ya sederhana, sangat-sangat sederhana” (wawancara, 21 Mei 2018).

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwasannya materi yang akan disampaikan oleh siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus sangatlah berbeda, kalau siswa berkebutuhan khusus lebih disederhanakan dan dibedakan dengan cara guru memberikan contoh kepada siswanya sehingga siswa berkebutuhan khusus mampu menirukan. Pada saat observasi untuk siswa reguler diberikan materi mengenai pengertian dan macam-macam norma kehidupan sehari-hari sedangkan untuk siswa inklusi diberikan materi mengenai macam-macam materi saja karena untuk siswa inklusi kurang memahami mengenai pengertian ataupun

pembahasan yang lebih banyak mengenai materi yang disampaikan pada saat itu (observasi, 8 Mei 2018).

Proses pembelajaran PPKn yang diterapkan oleh guru PPKn berbeda dengan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus karena keduanya memiliki perbedaan dalam hal fisik maupun mentalnya, jadi guru harus lebih pintar-pintar dalam menanggapi kedua siswa tersebut dalam satu kelas yang sama. Apabila guru PPKn menanggapi siswa berkebutuhan khusus, maka siswa reguler mampu menghargai adanya siswa berkebutuhan khusus yang ditangani dengan berbeda. Dengan itu siswa reguler akan diberikan tugas terlebih dahulu oleh gurunya (observasi, 8 Mei 2018).

Hasil observasi dapat diamati bahwa materi pembelajaran yang disampaikan pada saat itu mengenai norma-norma dimasyarakat guru menerapkan adanya sikap yang saling bertoleransi. Norma-norma di masyarakat berkaitan dengan tingkah laku individu yaitu norma kebiasaan, norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan. Norma-norma yang muncul di masyarakat akibat dari tingkah laku masyarakat yang kemudian selalu diterapkan dan menjadi norma yang harus dihargai. Hal ini juga muncul dalam pembelajaran di SMPN 30 Surabaya siswa diberikan pengertian, pemahaman dan praktik dalam kehidupan sekolah yang nantinya dapat diterapkan pula pada lingkungannya. Praktik norma-norma masyarakat disekolah dapat ditunjukkan dengan sikap saling menghargai, menerima pendapat teman, tidak mencemooh, sopan santun.

Sikap akibat dari adanya norma-norma tersebut yaitu terbentuknya sikap toleransi pada diri siswa. SMPN 30 Surabaya yang telah menerima siswa inklusi untuk mengikuti sekolah reguler dapat dilihat sikap toleransi dengan menghargai, menerima serta membantu siswa inklusi beradaptasi dengan lingkungan luar. Siswa reguler melalui pembelajaran norma-norma dimasyarakat menjadi paham dan mengetahui sikap yang harus dilakukan sehingga sesuai dengan norma yang berlaku. Siswa inklusi juga lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah contohnya saat waktu istirahat sekolah antara anak reguler dan inklusi bermain bersama dan siswa reguler membantu siswa inklusi. Materi yang akan disampaikan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus juga berbeda khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus lebih dimudahkan, seperti apa yang diungkapkan oleh Roudhatul Jannah berikut “ya harus lebih direndahkan mbak materinya lebih dimudahkan, gurunya yang susah kalau buat materi yang berbeda” (wawancara, 14 Mei 2018).

Materi yang akan disampaikan oleh kedua siswa tersebut berbeda jika dibandingkan siswa reguler, apabila siswa berkebutuhan khusus lebih direndahkan dan dimudahkan, dari semua materi PPKn akan diterapkan

sikap toleransi oleh guru PPKn sendiri meskipun dalam materi tersebut tidak menyangkut tentang toleransi namun sikap toleransi akan diterapkan dalam proses pembelajaran PPKn. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sri Warsini berikut.

“Seumpamanya kita menerapkan materi kebudayaan kita terapkan tetep, umpamanya ini temenmu suku, kan disini ada suku madura, pada waktu komunikasi saya coba anak inklusi, dan anak yang lain tidak boleh menertawakan, memang bahasanya seperti itu, anak inklusi kadang *nyeleneng ngomongnya* (bicaranya aneh) lah ini harus tetap kita hargai, memang kemampuannya seperti ini dan waktu umpamanya dia tidak bisa nulis yang temannya yang satu tak suruh bantu” (wawancara, 28 Mei 2018).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya materi yang diterapkan oleh guru PPKn berbeda untuk siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Dari semua materi PPKn tetap diterapkan sikap toleransi pada saat proses pembelajaran meskipun materi yang disampaikan tidak ada kaitannya dengan toleransi. Maka guru akan menerapkan sikap toleransi dengan cara memberikan kesempatan bagi semua siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus melalui komunikasi di depan kelas. Meskipun bahasanya siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan bahasanya siswa reguler, namun siswa reguler mampu menerima pembicaraan dari siswa berkebutuhan khusus dengan cara guru PPKn akan memberikan arahan bagi siswa reguler untuk menghargai siswa berkebutuhan khusus.

Guru PPKn kelas VII SMP Negeri 30 Surabaya dalam menentukan materi pelajaran dan proses pembelajarannya berbeda. Materi pelajaran yang diterapkan di kelas untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus berbeda, jika dilihat dari kemampuannya seperti siswa berkebutuhan khusus maka materi yang akan disampaikan berbeda yaitu lebih dimudahkan dan direndahkan. Guru PPKn apabila menangani siswa berkebutuhan khusus lebih difokuskan sendiri karena melihat kemampuannya saja berbeda, namun siswa reguler mampu menerima keberadaan tersebut dan saling menghargai. Sikap siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus tersebut mampu menunjukkan sikap toleransi antara keduanya dengan cara guru akan memberikan arahan oleh kedua siswa tersebut.

Dalam proses pembelajaran PPKn akan mempersiapkan RPP yang memuat materi, model pembelajaran, metode pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru PPKn dalam proses pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara bersama Roudhatul Jannah berikut.

“Dipermudahkan, misalkan indikatornya apa gitu, terus bawahnya diberikan tanda siswa inklusi jadi harus disederhanakan untuk siswa inklusi seperti siswa reguler disuruh untuk

mendiskripsikan sedangkan siswa inklusi disuruh memberikan contoh, menirukan” (wawancara, 21 Mei 2018).

Dari hasil wawancara tersebut RPP yang dibuat itu sama namun bagi siswa berkebutuhan khusus lebih dipermudahkan karena dilihat dari kemampuannya juga berbeda. RPP yang dibuat sama tetapi materi yang disampaikan tetap sama misalkan pada indikator khusus siswa reguler mendeskripsikan pengertian dan macam-macam norma yang berlaku dalam masyarakat. Jika bagi siswa inklusi dipermudahkan seperti halnya peserta didik mampu memberikan contoh macam-macam norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan lampiran dalam RPP sikap toleransi termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam RPP juga termuat dalam kompetensi sikap dapat dideskripsikan bahwa sikap toleransi ini dalam menumbuhkan sikap tersebut pada dasarnya sudah direncanakan dan termuat di dalam dokumen sekolah, sehingga guru memiliki landasan dalam menumbuhkan sikap toleransi kepada siswa. Selain dari tabel kompetensi dasar juga terdapat tabel rubrik penilaian sikap. Dalam rubrik ini sebagai data hasil penanaman sikap pada siswa. Rubrik penilaian sikap tersebut digunakan guru PPKn di SMP Negeri 30 Surabaya untuk menilai dan mengetahui perkembangan sikap toleransi siswa yang diusahakan oleh pihak sekolah untuk tertanam pada diri siswa. Berdasarkan rubrik penilaian tersebut diperoleh hasil yang dilihat berdasarkan pengamatan selama kegiatan pembelajaran PPKn di kelas maupun diluar kelas.

Penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran terutama pada kompetensi norma-norma dimasyarakat yang menciptakan adanya sikap toleransi. Guru mencantumkan penilaian pada rencana pelaksanaan pembelajaran namun, guru kurang memperhatikan dengan pengamatan secara detail dari penilaian. Penilaian tersebut berakibat pada hasil yang diberikan guru mengenai penilaian sikap sosial. Guru melakukan pengamatan secara umum dilakukan oleh siswa di kelas saat pembelajarannya. Berdasarkan hasil observasi penelitian ini dan tidak adanya catatan penilaian dari guru maka dilakukan pengamatan terhadap sikap sosial yang terkhususkan pada toleransi.

Hasil pengamatan dapat diketahui bahwa siswa melakukan kegiatan sekolah dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Siswa menunjukkan toleransi yang kurang ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang kurang peduli dengan lingkungannya. Siswa reguler kurang peduli dengan adanya siswa inklusi saat diluar jam pelajaran. Kerjasama dibangun oleh guru untuk siswa pada saat pelajaran. Kurang peduli dengan lingkungannya misal pada saat siswa berkebutuhan khusus meminta bantuan mengenai membuka halaman buku yang salah.

Masih ada beberapa siswa yang sikapnya kurang toleransi sesama temannya, khususnya pada siswa reguler laki-laki.

Strategi guru PPKn juga ditunjukkan dari proses pembelajaran yakni melalui kegiatan kelas yaitu diskusi kelompok. Kegiatan pembelajaran bertujuan agar terjadi interaksi antar siswa sehingga siswa akan banyak mengetahui perbedaan yang ada pada temannya. Mengetahui perbedaan yang ada pada temannya. Perbedaan ini baik berupa pola pikir maupun pendapat dalam memecahkan permasalahan yang ada pada tugas kelompok. Kegiatan kelompok akan membantu siswa untuk terbiasa menghormati dan menghargai tanpa menyalahkan perbedaan yang dimiliki temannya sehingga akan mendorong pada sikap toleransi pada peserta didik. Diskusi kelompok akan menunjukkan adanya sikap toleransi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Seperti yang diungkapkan oleh Roudhatul Jannah berikut.

“Di dalam kelas melalui beberapa kegiatan di kelas, seperti kegiatan diskusi di dalam kelas itu toleransinya kepada siswa misalkan cari kelompok dia tidak membedakan anak itu orang kaya, orang miskin, agamanya yang berbeda jadi tetap dia itu cari kelompok langsung menurut absen. Absen genap dengan absen ganjil, jadi ketemunya nanti dua itu anak anak inklusi apa yang satu anak reguler terserah yang penting dua genap, dua ganjil” (wawancara, 14 Mei 2018).

Dalam diskusi kelompok tentunya menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang digunakan untuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus itu sama dalam hal ini berkaitan dengan cara yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran. Model dalam diskusi yang digunakan oleh guru PPKn yang digunakan pada kelas VII dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru PPKn Roudhatul Jannah berikut.

“Ya sama, namanya kan satu kelas jadi ya harus disamakan diskusi menggunakan model jigsaw, kan nanti siswa inklusi tetap dijadikan satu dengan siswa reguler jadi enggak bisa dibedakan” (wawancara, 16 Juli 2018).

Hal lain terkait model pembelajaran yang digunakan untuk diskusi kelompok dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 30 Surabaya diungkapkan oleh Sri Warsini sebagai berikut.

“RPP yang digunakan kan sama temanya juga hanya inklusi itu disederhanakan. Tapi bila temanya itu dibuat masalah dan ada diskusi nanti anak inklusi ini juga diikuti. Kalau dalam kelas diskusi itu memakai model sama antara anak reguler dan anak inklusi yakni menggunakan jigsaw, yang sering di pakai diskusi iya itu tadi mbak jigsaw. Kerja kelompok itu kan biar siswa inklusi ini bisa bersahabat

dengan siswa reguler. Jadi model pembelajaran yang digunakan dalam diskusi itu sama saja meskipun nanti siswa inklusi ini hanya ikut dalam kelompok. Siswa reguler kalau dalam kelompok ada yang inklusi itu sudah tau jadi siswa reguler lainnya itu sudah paham” (wawancara, 16 Juli 2018).

Kutipan wawancara tersebut memberikan informasi bahwa metode pembelajaran yang telah digunakan dalam diskusi kelompok yang telah dirancang guru PPKn lebih ditekankan pada diskusi kelompok dengan menggunakan model jigsaw.

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PPKn ditentukan sesuai dengan kebutuhan siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Media yang digunakan ini guru selalu menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Roudhatul Jannah sebagai berikut.

“Tergantung materinya, kadang saya melihat dari RPP yang dibuat itu tadi seperti melihat video, membuat klipping, tapi lebih seringnya iya itu tadi membuat klipping” (wawancara, 16 Juli 2018).

Media yang ditentukan oleh guru bergantung pada materi yang akan disampaikan tetapi harus sesuai dengan RPP yang telah dibuatnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sri Warsini sebagai berikut.

“Media yang digunakan dalam pembelajaran PPKn itu macam-macam mbak. Kalau saya itu melihat tema bahasan dalam kurikulum dasar dulu. Apabila KD itu bisa dibuat menggunakan media video, jigsaw, gambar jadi disesuaikan saja. Yang terpenting dari media itu pelajarannya bisa mudah dipahami siswa” (wawancara, 16 Juli 2018).

Pada kegiatan kelompok dijelaskan bahwa peserta didik dibentuk 4 kelompok salah satunya ada yang sebagian siswa berkebutuhan khusus, peserta didik mengamati gambar dan membaca materi tentang keberagaman norma-norma yang berlaku di masyarakat. Siswa didorong untuk menggali rasa ingin tahunya dengan membuat pertanyaan, siswa di dalam kelompok tersebut mencari jawaban atas pertanyaan, siswa berdiskusi untuk menghubungkan hasilnya satu sama lain, kelompok diminta untuk mempresentasikan hasilnya secara bergantian dan kelompok yang tidak presentasi menanggapi meskipun siswa berkebutuhan khusus tidak bisa apa-apa tetapi tetap ikut dalam presentasi (observasi, 10 Mei 2018).

Berdasarkan pada kegiatan inti pembelajaran dibentuk dalam kelompok, hal ini dilakukan agar terjadi interaksi antar siswa sehingga siswa akan banyak mengetahui perbedaan yang ada pada temannya. Mengetahui perbedaan yang ada pada temannya. Perbedaan ini baik baik berupa pola pikir maupun pendapat dalam

memecahkan permasalahan yang ada pada tugas kelompok. Kegiatan kelompok akan membantu siswa untuk terbiasa menghormati dan menghargai tanpa menyalahkan perbedaan yang dimiliki temannya sehingga akan mendorong pada sikap toleransi pada peserta didik.

Dalam penerapan sikap toleransi pada saat proses pembelajaran melalui diskusi kelompok antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Dari kegiatan diskusi kelompok tersebut akan menunjukkan sikap toleransinya dengan cara guru akan membagi kelompok secara campur dengan siswa reguler dan ABK. Hal ini diperkuat oleh ungkapan pendapat Sri Warsini berikut.

“Kalau anak berkebutuhan khusus biasanya di taruh di ruangan pintar, jadi saya ngajarnya itu ya itu tadi hanya enggak boleh kalian itu mengejek temanmu karena manusia itu sesama makhluk Allah, kita harus saling melindungi, adapun yang namanya tugas itu pun anak yang berkebutuhan khusus itu harus dimasukkan dalam tugas-tugas kelompok, ini bagaimana bu, *wes lebokno wae* (sudah dimasukkan saja) masukkan didalam apa namanya kelompok kalian sehingga tidak ada perbedaan sehingga dia dapat nilai, misalkan dia hanya megang saja misalkan dia hanya berdiri *tok* (saja) dia sudah mampu melaksanakan pembelajaran, dan kalau sudah jam berapa itu dimasukkan kelas pintar, berkebutuhan khusus itu ada yang sudah bisa baca dan ada yang tidak, kita hanya mengajari membaca itu kan tidak mudah, *yo opo nek* (bagaimana kalau) dari 38 anak dari 2 sakno seng (kasihan yang) 38” (wawancara, 21 Mei 2018).

Strategi guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi sebab pada dasarnya toleransi ini tidak lepas dari sikap menghormati dan saling menghargai orang lain. Dari hasil wawancara tersebut menuturkan bahwa guru PPKn memberikan arahan bagi siswa reguler untuk menerima anggota kelompok dari siswa berkebutuhan khusus dengan cara memberikan contoh yang baik sehingga siswa reguler mampu menerima perkataan dari gurunya. Hal ini diperkuat oleh ungkapan pendapat oleh Roudhatul Jannah berikut.

“Ya, di arahkan harus mau mbak. Terus guru ya bilang gini kalau enggak mau ya sudah kalau siswa harus 4 kalau 3 ya gk saya terima hasilnya itu aja” (wawancara, 14 Mei 2018).

Dalam menerapkan sikap toleransi tidak mudah apalagi dilihat dari beberapa hal dari siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Dalam menerapkan sikap toleransi ini lebih diarahkan secara perlahan agar siswa mampu menerima arahan dari guru PPKn dengan perkataan yang baik. Dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok siswa berkebutuhan khusus hanya ikut-ikutan saja tanpa mengerjakan karena kemampuannya berbeda, apalagi siswa berkebutuhan khusus mengabung dengan

siswa reguler. Seperti yang diungkapkan oleh pendapat Sri Warsini berikut.

“Dia hanya gabung saja mbak enggak mungkin mengikuti, dia kan hanya ikut gabung saja, semuanya kan kelompoknya reguler dia kan enggak mungkin bisa, cuma ya dia gabung saja, pokoknya tetap ikut, kan sudah mengerti kemampuannya” (wawancara, 28 Mei 2018).

Selain dari kegiatan kelompok juga didukung oleh kegiatan presentasi, kegiatan ini juga mendorong sikap toleransi pada peserta didik. Hal ini disebabkan pada kegiatan ini setiap siswa memiliki hak untuk menyampaikan hasil kerjanya sesuai dengan hasil pikirannya dalam kelompok, sedangkan siswa yang lain dituntut untuk mampu menghargai hasil kerja dari temannya tanpa mencela maupun menjatuhkan. Siswa yang tidak presentasi juga memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya jika memiliki pemikirannya dan siswa yang presentasi juga dituntut untuk saling menghargai. Hal ini akan mendorong semua siswa untuk bertoleransi.

Dalam diskusi kelompok siswa berkebutuhan khusus hanya ikut gabung saja tidak ikut mengerjakan karena soal-soal yang diberikan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti diskusi kelompok lebih banyak anggotanya siswa reguler sehingga soal yang diberikan memang sulit, hanya bisa dikerjakan siswa berkebutuhan khusus. Pada saat diskusi kelompok memang benar siswa inklusi hanya membantu saja seperti hanya membantu mengelemkan kertas dalam mading tetapi dia tidak ikut dalam mengerjakan, hanya saja dia membantu teman kelompoknya. Siswa reguler juga mampu menghargai temannya inklusi untuk tidak mengerjakan diskusinya hal itu menunjukan bahwasanya kedua siswa tersebut saling menghargai satu sama lain (observasi, 10 Mei 2018).

Diskusi kelompok tujuannya untuk menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler agar lebih dekat satu sama lain meskipun keduanya memiliki perbedaan dan mampu saling menghargai satu sama lain. Jika ada yang tidak mendapatkan anggota kelompok siswa berkebutuhan khusus yang lain masih tetap bisa menerima namun guru juga harus pandai-pandai memberikan arahan bagi siswa yang lain. Hal ini diperkuat oleh ungkapan pendapat oleh Roudhatul Jannah berikut.

“Gurunya harus pandai-pandai merayu anak reguler, kan anak reguler sosialnya tinggi, kadang *mbelo* (membela), terus pandai-pandai memberi tahu” (wawancara, 21 Mei 2018).

Seperti yang diungkapkan oleh pendapat Sri Warsini selaku Guru PPKn kelas VII berikut :

“enggak, sudah tau, biasanya anak perempuan yang mau meskipun di masukkan anak

inklusi yang laki ya mau, meskipun enggak ikut kerja ya di cantumkan, jadi enggak ada rasa iri karena sebelumnya sudah diberitahu sejak awal kelas VII” (wawancara, 28 Mei 2018).

Menumbuhkan sikap toleransi di SMP Negeri 30 Surabaya memang penting untuk diterapkan di sekolah inklusi khususnya di sekolah SMP Negeri Surabaya. Langkah yang harus diambil oleh guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi dapat dilakukan melalui pembelajaran PPKn maupun di luar pembelajaran PPKn seperti yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Surabaya dengan cara memberikan sosialisasi kepada Bapak/Ibu guru SMP Negeri 30 Surabaya. Hal ini sesuai yang diungkapkan Bapak Sukmodarmono selaku Bapak Kepala Sekolah SMPN 30 Surabaya berikut.

“Yang jelas saya tidak tahu karena saya juga di SMP 30 baru saja di tahun 2017, tapi pada dasarnya sekolah inklusi cara menyiapkannya ya pada guru-guru yang diminta datanya hanya membantu sebagai guru pembimbing khusus, itu ada semacam pelatihan persiapan untuk beliau-beliau yang memang nantinya untuk memang membantu, disini ada tugas guru pendamping ada 2 PLB yang basicnya dari PLB dan 2 dari psikologi, nah itu disini kebetulan SMP 30 waktu berdiri lengkap, lalu ada temen-temen yang dari guru semua mapel harus menjadi perwakilan sebagai pembimbing khusus dan itu sebelumnya diadakan workshop atau pelatihan, pelatihan dari Dinas Kota Surabaya” (wawancara, 4 Juni 2018)

Sosialisasi yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya dalam menumbuhkan sikap toleransi juga diperkuat oleh pendapat Roudhatul Jannah berikut.

“Ya, ada sosialisasi pertama kan harus sosialisasi pada ajaran baru diberi arahan pada anak reguler terus yang inklusi. Terus diberitahu ada berapa jumlah kelas VII. Misalnya kelas VII A enggak ada, VIII A enggak ada, IX A enggak ada. Yang mulai ada itu kelas yang B sampai J terus sebelumnya juga dikasih tau kalau siswa ini kelas ini, misalkan Indra nanti kelas VII B, kalau wali kelas itu yang pertama diberitahu juga. Wali kelas sosialisasi pada guru-guru mata pelajaran yang ada di kelas VII B misalkan, bahwa anak ini itu anak ABK jadi guru kan kalau sudah tau itu anak ABK jadi guru kan harus mengetahui kadang-kadang anak-anak yang nakal ada yang diem, jadi biar anak reguler enggak mengolok-olokan. Terus juga wali kelas juga cari teman yang mengemong anak-anak ABK, jadi jika istirahat kan dia juga butuh teman”. (wawancara, 14 Mei 2018)

Dari hasil wawancara terkait sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan ini pada saat awal ajaran baru diwajibkan semua guru mata pelajaran mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya mengenai siswa reguler dan siswa inklusi. Sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas

Pendidikan Kota Surabaya ini berkaitan dengan adanya jumlah siswa inklusi yang akan ditempatkan di SMP Negeri 30 Surabaya dan memberikan pengarahannya kepada semua guru mengenai budaya karakter. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Warsini berikut.

“Sosialisasi yang diberikan Kepala Sekolah itu temanya tentang budaya karakter. Jadi guru-guru disekolah ini diberikan pengetahuan mengenai karakter siswa. Pengarahan juga dilakukan dalam karakter religius, mandiri, nasionalis dan gotong royong. Sekolah juga menanamkan nilai toleransi mbak. Jadi siswa reguler diajarkan untuk menghargai siswa inklusi. Siswa reguler itu diajak bekerja sama dan berteman dengan anak inklusi. Toleransi siswa dilakukan secara terus menerus nanti bisa jadi kebiasaan mbak, jadi siswa reguler itu bisa menerima siswa inklusi dan tidak adanya perbedaan. Siswa inklusi tadi enggak merasa minder” (wawancara, 28 Mei 2018).

Sosialisasi yang diberikan Kepala Sekolah mengenai budaya karakter yaitu religius, mandiri, nasionalis, dan gotong royong. Antara beberapa karakter tersebut masih tetap ada mengenai toleransi yakni dalam karakter gotong royong, dengan adanya toleransi tersebut guru akan bisa menerapkan kepada peserta didiknya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Roudhatul Jannah sebagai berikut.

“Tentang karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas, kalau yang berkaitan sama toleransi ya itu tadi mbak gotong royong tentang bagaimana hidup menghargai sesama, bekerja sama atas perbedaan yang ada, menjalin persahabatan dengan siswa inklusi maupun reguler, jadi kalau di dalam sekolah baik waktu pelajaran maupun tidak diajarkan hidup saling menghargai” (wawancara, 16 Juli 2018).

Hasil observasi dari sosialisasi yang dilakukan oleh guru-guru di SMPN 30 Surabaya yang dipandu oleh kepala sekolah mengenai membangun budaya karakter. Materi yang diberikan dalam sosialisasi ini berkaitan dengan akhlak (karakter), kompetensi dan literasi. Materi sosialisasi yang sesuai dengan penelitian ini yaitu akhlak (karakter). Guru diberikan arahan mengenai membangun nilai karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas. Berdasarkan dalam sosialisasi tersebut terdapat sub nilai masing-masing. Subnilai yang sesuai dengan penelitian berkaitan dengan nilai yaitu religius dan gotong royong. nilai karakter religius guru diberikan arahan mengenai menghargai agama lain dan dalam gotong royong subnilai yang diterapkan yaitu bekerja secara tim, musyawarah untuk mufakat, memiliki rasa solidaritas yang tinggi, dan tidak melakukan bullying. Subnilai terutama gotong royong memberikan pemahaman bagi guru untuk menerapkan sikap toleransi pada siswanya. Sosialisasi memberikan manfaat dan penguat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di

kelas maupun saat berada di sekolah. SMPN 30 Surabaya yang menerapkan penerimaan siswa inklusi dan siswa reguler sikap toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan dalam sekolah.

Sosialisasi ini memang penting untuk dilakukan setiap tahun ajaran baru karena dalam setiap tahun ajaran baru tentunya ada peserta didik baru yang belum mengetahui keberadaan siswa inklusi. Dengan adanya sosialisasi ini berkaitan dengan bagaimana hidup menghargai sesama, bekerja sama atas perbedaan yang ada, menjalin persahabatan dengan siswa inklusi maupun reguler. Guru juga akan memberi bekal kepada peserta didiknya mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh guru-guru, jadi semua guru juga wajib memberikan bekal kepada semua peserta didiknya. Sosialisasi yang dilakukan ini diwajibkan semua guru untuk mengikutinya. Pada sosialisasi tersebut semua guru diberikan materi yang akan disampaikan oleh Kepala Sekolah mengenai tema budaya karakter, semua guru mengikutinya dengan tenang dan mendengarkan dari penyampain materi oleh Kepala Sekolah (observasi, Juni 28 2018). Seperti yang diungkapkan oleh Roudhatul Jannah sebagai berikut.

“ya itu tadi siswa harus mampu menerima adanya anak inklusi tersebut, menjelaskan mengenai toleransi sesama dengan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, memberikan arahan pada siswa reguler kalau dalam kelas ini akan ada siswa inklusi yang karakternya seperti ini, jadi kalian harus menghargai tidak boleh mengejek sama temannya, karena kalian sama-sama makhluk ciptaan allah” (wawancara, 16 Juli 2018).

Bekal yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam menumbuhkan sikap toleransi di SMP Negeri 30 Surabaya memang penting untuk diterapkan di sekolah inklusi khususnya di sekolah SMP Negeri Surabaya. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Roudhatul Jannah berikut.

“Dikasih tau dulu tadi kan pada ajaran baru kalau di sekolah ini juga ada anak ABK, diberi arahan kalau anak ABK juga butuh teman, butuh sahabat, butuh lingkungan yang nyaman, anak-anak enggak boleh nakal atau kadang-kadang yang nakal itu ya anak ABK itu juga, ada yang jail seperti Ariawan kelas VII E jail anak-anak itu ngerjakan bukunya itu diambil, yang April itu diem Dito ya diem, macam-macam anak itu. Jadi anak yang diem itu juga saya beri arahan kamu harus kumpul dengan anak ini, yang Ariawan itu yang nakal saya panggil “kamu udah selesai ? belum buk, ayo duduk, pintarnya, dia langsung duduk” mungkin dia ngambil buku temannya mungkin dia kurang perhatian juga kan sama gurunya. Kan guru ya sibuk yaa, enggak tau dia pokonya dia jalan-jalan, tapi guru kalau sudah tau dia kriterianya seperti itu harus seperti ini,

jadi guru harus tau kalau di cuekin malah dia nakal, jalan-jalan terus keluar jalan-jalan, tapi dia enggak ganggu temannya cuma dia ya masuk keluar ruangan kelas, jadi saya diamkan yang penting dia enggak ganggu temannya, kalau kesukaannya dia gitu enggak apa-apa, tapi enggak mukul-mukul anak enggak, memang dia seperti itu” (wawancara, 14 Mei 2018).

Bekal dari sosialisasi yang akan disampaikan kepada peserta didik ada beberapa macam cara, salah satunya adalah dengan memberikan pengertian pada siswa reguler bahwa siswa inklusi itu sebenarnya juga sama seperti mereka, hanya saja siswa inklusi harus diberikan perhatian ekstra dan juga penanganan khusus yang berbeda dalam cara mengajar. Dengan begitu siswa reguler tidak akan merasa iri terhadap siswa inklusi, seperti halnya yang telah dijelaskan oleh bu Jannah, salah satu siswa inklusi yang bernama Ariawan yang selalu suka jalan-jalan, mengganggu temannya dan bahkan juga keluar dari kelas selalu dibiarkan saja. Itu semua karena memang cara menegur atau memberikan peringatan berbeda dengan saat menegur atau memberi peringatan pada siswa reguler. strategi guru yang memberikan pengertian pada siswa reguler seperti itu justru akan membuat siswa reguler mengerti dan mampu menerima siswa inklusi serta tidak membedakannya dengan siswa lainnya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sri Warsini berikut.

“Oh ya, enggak *oleh ngilokno koncone* (tidak boleh mengejek temannya) enggak boleh *ngomong* (bicara) belakang temannya, harus kerjasama yang baik, menghormati sesama teman atau guru” (wawancara, 21 Mei 2018).

Menumbuhkan sikap toleransi antara siswa reguler dengan siswa inklusi bukan hal mudah, karena sifat manusia satu dengan yang lainnya tidaklah sama, dan sebagai seorang guru harus mampu menyatukan berbagai perbedaan tersebut agar baik siswa reguler maupun siswa inklusi dapat saling toleransi satu dengan yang lain.

Salah satunya sesuai yang telah dijelaskan di atas bahwa setiap guru tidak pernah lelah untuk memberikan pengertian kepada siswanya bahwasannya mereka semua itu sama. Sehingga tidak boleh saling mengejek, berbicara kasar atau lain sebagainya, justru baik siswa reguler maupun siswa inklusi harus sama-sama bisa bekerja sama dan saling membantu satu sama lain. Membangun berbagai macam interaksi disaat bersamaan antara siswa reguler maupun inklusi secara tidak sadar maka mereka secara alamiah akan membentuk sikap toleransi tersendiri dan membuat mereka akhirnya tidak memandang siswa inklusi sebelah mata saja.

Dalam memperkenalkan siswa inklusi ke siswa berkebutuhan khusus pada awal ajaran baru tentu bukan hal yang mudah, tentu melalui berbagai macam cara.

Tidak semua siswa reguler menerima keberadaan siswa inklusi bahkan sebaliknya. Maka guru harus memiliki strategi agar siswa menerima dengan adanya keberagaman siswa di SMP Negeri 30 Surabaya. Seperti yang diungkapkan pendapat oleh Sri Warsini berikut.

“Iya menerima, sebelumnya kan sudah diberitahu oleh bapak ibu guru, maksudnya ini ini tapi anaknya tidak ada di kelas pada waktu itu, masih di luar, terus kalau seandainya kamu seperti itu mau kan ? kan jadi anak-anak bisa imbang gitu, diberi masukan, terus di titipkan ke teman sebelahnya” (wawancara, 28 Mei 2018).

Pada tahun ajaran baru setiap guru sudah memberikan pengertian pada siswa reguler, bahkan orang tua dari siswa reguler juga ikut diberikan pengertian bagaimana tentang kondisi dari siswa inklusi tersebut, sehingga siswa reguler tidak hanya diberikan pengertian pada saat di sekolah saja tetapi juga pada saat di rumah orang tua juga turut serta mendidik anaknya agar mau beradaptasi dengan siswa inklusi serta tidak membedakan siswa inklusi tersebut dengan siswa reguler lainnya, dengan begitu saat proses belajar mengajar baik siswa reguler maupun siswa inklusi dapat saling menerima keadaan satu dengan lainnya. Bahkan walaupun bisa siswa reguler selalu membantu siswa inklusi tersebut. Sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh Roudhatul Jannah berikut.

“Sebelum anak itu di kelas diberitahu dulu nanti ada anak misalkan namanya Annisa dan harus memberikan hak yang sama pada teman-reguler maupun berkebutuhan khusus baik gurunya maupun siswanya” (wawancara, 21 Mei 2018).

Siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus sama-sama diberikan hak yang sama oleh guru. Sebelumnya juga diberitahu bahwasanya jika nanti akan ada siswa berkebutuhan khusus yang juga ikut dalam proses pembelajaran di kelas. Meskipun keduanya memiliki perbedaan tetapi pelayanan dari guru juga sama dengan siswa reguler. Guru juga memberikan arahan bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus untuk tidak mengganggu temannya yang lain pada saat proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Bahwasanya kedua siswa tersebut saling mengerti atas kondisi mereka masing-masing mengenai keberadaannya, sehingga tidak ada kejadian hal yang tidak diinginkan dalam lingkungan sekolah SMP Negeri 30 Surabaya. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Warsini berikut.

“Insyaallah enggak, selama saya ngajar pun enggak. Yang suka jahil itu pun tidak ada malah lebih banyak kalau di kelas ngerajakan apa yang disuruh kecuali di ruang pinter, di ruang pinter itu kan kumpul kelas 7,8,9 jadi satu, selama pelajaran saya insyaallah enggak kok mbak” (wawancara, 28 Mei 2018).

Baik dari siswa reguler maupun siswa inklusi keduanya tidak pernah saling mengganggu satu dengan yang lain, karena memang sejak awal sudah diberikan pengertian pada siswa reguler bahwa siswa inklusi itu sama saja dengan mereka. Saat guru mengajar baik siswa reguler maupun siswa inklusi kalau bisa selalu dibentuk kelompokn campuran, sehingga tidak hanya siswa reguler selalu dengan siswa reguler saja, jika seperti itu siswa inklusi akan merasa terkucilkan. Kegiatan yang dilakukan bersama siswa reguler maupun siswa inklusi tidak akan saling mengganggu karena keduanya sudah saling mengenal. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Roudhatul Jannah berikut.

“Ya tetap diberi arahan, kadang hanya satu anak saja tidak semuanya yang ganggu, anak yang jail-jail seperti itu memang sering dipanggi BK, biasanya jail-jail ke anak ABK kadang sepatunya itu diambil, disembunyikan, anak ABK nya itu lapor ke guru itu akan yang *kendel* (berani) karena kalau enggak lapor ya diem, kalau guru enggak tau ya enggak tau, *nek* (kalau) lapor kan “ini-ini buk” ya sudah saya ambilkan sepatunya, kadan anak ABK juga ganggu juga, tapi seperti April itu ya *diem* (diam) ya *diem* (diam) ya nurut suruh nulis apa ya nulis. Terus ya cara seperti itu tadi memberi arahan, selalu memberi arahan pada siswa. Tapi itu hanya pertama pertama saja masuk saja, tetapi kalau sudah berjalan beberapa bulan sudah tau, ya sudah. Kadang dia *kepingin* (ingin) *ngomong* (berbicara) sama anak ABK. Kalau sudah jalan beberapa bulan ya sudah tau “iya buk iya buk” saya berikan arahan seperti ini “kalau kalian punya adek bagaimana ? katanya iya buk iya buk” (wawancara, 14 Mei 2018).

Sama seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa siswa reguler selalu diberikan pengertian bahwa siswa inklusi itu sama seperti mereka, sehingga siswa reguler tidak mengganggu siswa inklusi lagi. Begitu juga sebaliknya jika siswa inklusi mengganggu siswa reguler maka siswa reguler harus memaklumi hal tersebut, mungkin salah satu caranya dengan memberitahukan pada guru jika siswa inklusi tersebut telah mengganggu dan otomatis guru tersebut mendatangi siswa inklusi itu dan memberikan pengertian dari hati ke hati bahwa apa yang dilakukannya tidak boleh.

Tidak segan juga para guru selalu memberikan contoh pada siswa reguler tentang bagaimana jika saudara atau siapapun teman dekat kalian memiliki kondisi yang serupa dengan kondisi siswa inklusi tersebut, hanya dengan begitu siswa reguler akan mengerti apa yang dirasakan oleh siswa inklusi apabila siswa reguler selalu mengganggu siswa inklusi. Dengan adanya tersebut maka kedua siswa tersebut saling menghargai satu sama lain. Masih saja ada siswa yang mengganggu temannya namun

guru tetap memberikan arahan bagi siswa. Pendapat tersebut akan diperkuat oleh Sri Warsini berikut.

“kalau di goda ya *mesti* (selalu) ada, ya *mesti* (selalu) dileraikan dan dikasih tau, anak-anak tau kan sebelumnya dikasih tau harusnya bersikap bagaimana kamu terhadap sesama manusia dan harus mensyukuri bahwa kalian adalah anak yang istilahnya normal kalau seandainya kalian begitu bagaimana, saya kembalikan lagi kalau menurut kalian bagaimana kalau misalkan, jadi saya kembalikan sehingga dia berfikir, kalau sudah berfikir maka dia akan sudah bersikap baik dengan temannya, jadi saya tidak memberikan contoh ini tidak saya kasih tau supaya dia berfikir bagaimana sehingga dia bisa melakukan dengan temannya itu yang berkebutuhan khusus, ya di didik terus, malah disayangi, malah saya tunjukkan ini loh lebih bagus dia dari pada kamu, akhirnya dia mau” (wawancara, 21 Mei 2018).

Tentu saja siswa reguler maupun siswa inklusi tidak lupa dari yang namanya pertengkaran, dan sebagai guru harus bisa melerai keduanya, setelah itu baik keduanya diberikan pengertian bahwa yang dilakukan mereka itu salah, mereka terutama siswa reguler selalu diberikan pengertian bagaimana jika kondisi yang dialami oleh siswa inklusi tersebut terjadi pada siswa reguler itu sendiri atau saudaranya pasti akan merasakan apa yang dirasakan oleh siswa inklusi tersebut, maka dari itu akhirnya siswa reguler bisa mengerti kondisi siswa inklusi, agar tidak terjadi pertengkaran lagi setelah diberikan pengertian oleh guru. Siswa reguler juga sering membantu siswa berkebutuhan khusus seperti apa yang diungkapkan oleh Sri Warsini berikut.

“Terutama apabila anak mendapatkan kesulitan, pokoknya ya dia enggak bawa buku tolong nak temen ini di pinjem, kemarin tugasnya apa ya ditunjukkan, kalau dalam kelompok ya tetep saya masukkan, tetep saya masukkan jadi anak inklusi *mesti* (selalu) saya selipkan anak-anak mau menerima dan tidak memilih-milih. Pokoknya kamu sama ini iya bu, tapi saya iming-imingin kadang tolong masukkan ya nanti nilainya saya tambahkan, tapi tidak akan nolak kok mbk, jadi anak inklusi satu kelas 2 tapi gk saya jadian satu enggak, ini sama kelompok ini, ini sama kelompok ini” (wawancara, 28 Mei 2018).

Tentu saja siswa reguler dan siswa inklusi ini harus saling saling membantu, untuk mempermudah biasanya arahan guru menjadikan siswa reguler dan siswa inklusi menjadi satu. Seperti membantu dalam menunjukkan tugas yang sudah diberikan gurunya kemarin. Siswa reguler juga dibikin motivasi oleh gurunya dan diberikan tambahan nilai agar lebih semangat dalam membantu. Siswa reguler tidak pernah memilih-milih teman dalam hal membantu temannya seperti apa yang diungkapkan pendapat oleh Roudhatul Jannah berikut.

“Kadang anak-anak itu minder, ada yang lebih menampakkan diri, ada yang cerewet, ada yang diem, kadang-kadang dia itu tidak menerima kalau anak itu ABK, merasa dia itu anak biasa, kadang ada yang suka di ruang pintar” (wawancara, 21 Mei 2018).

Pergaulan siswa inklusi sama saja dengan pergaulan siswa reguler, jadi tidak ada bedanya. Baik siswa inklusi maupun siswa reguler satu sama lainnya harus saling pengertian, dan siswa reguler dalam berteman dengan siswa inklusi juga harus hati-hati tidak bisa disamaratakan dengan pergaulan antar siswa reguler, karena perasaan siswa inklusi cenderung lebih sensitif dan nada yang lebih memilih di dalam ruang pintar bisa jadi siswa inklusi tersebut merasa kurang nyaman bergaul dengan siswa reguler, jadi lebih memilih bergaul dengan sesama siswa inklusi. Jika istirahat juga ikut bergabung ke temannya. Pendapat ini diungkapkan oleh Sri Warsini berikut.

“Ya pokoknya langsung keluar, ada yang gabung ada yang di kelas pintar, kadang cari sesama inklusinya tapi di kelas lain gitu, kadang ya gabung sama anak reguler” (wawancara, 28 Mei 2018).

Waktu jam istirahat siswa inklusi terkadang ikut berbaur dengan siswa reguler, namun disatu sisi justru siswa inklusi lebih memilih bergabung dengan siswa inklusi lainnya, karena merasa lebih nyaman dari pada harus bergabung dengan siswa reguler, kembali lagi semua tergantung dari siswa tersebut. Mempererat hubungan pertemanan guru juga memiliki strategi lain yakni dari budaya sekolah 5S, seperti yang diungkapkan oleh Roudhatul Jannah berikut.

“Ya disamakan pada waktu pagi 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun) pada waktu pagi masuk di depan pagar anak-anak bertegur sapa pada bapak ibu guru siswa yang ada, dan sudah masuk di wilayah SMP 30 kalau bertemu tetap bertegur sapa, berjabat tangan” (wawancara, 21 Mei 2018).

Siswa reguler maupun siswa inklusi saat bertegur sama saja tidak ada perbedaan. Jadi tanpa diminta siswa tersebut sudah terbiasa melakukan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun). Budaya sekolah semua peserta didik tetap bertegur sapa dengan semua temannya. Hal ini diungkapkan oleh pendapat Sri Warsini berikut.

“Enggak, akan anak inklusi kan enggak tau masalah *tukaran* (berantem) gitu kan, ya diem gitu malah enggak kelihatan gitu mbk, kadang-kadang anak inklusinya masih diruang pintar ya saya panggil sama anak-anak. Ini kan ada anak kelas VII H kalau enggak di panggil dia enggak mau masuk kelas, dipanggil sama temannya, jadi enggak pernah mbk antara dua-duanya, anak justru yang anak-anak reguler malah *ngerti* (tau),

menyayangi jadi anak inklusi lebih disayangi” (wawancara, 28 Mei 2018).

Siswa reguler dan siswa inklusi tidak pernah memiliki selisih atau tidak pernah saling bertegur sapa, siswa reguler cenderung bisa menghargai siswa inklusi dan bisa memimbing siswa inklusi baik dalam bidang akademik maupun non akademik, tidak pernah ada perbedaan. Siswa inklusi juga merasa nyaman berada diantara siswa reguler meskipun masih lebih naman berada di ruang pintar dengan siswa inklusi lainnya.

Proses pembelajaran pada saat kegiatan diskusi kelompok tentu mempresentasikan hasil diskusinya. Menyampaikan pendapatnya masing-masing baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Meskipun keduanya memiliki perbedaan tetapi tidak memengaruhi siswa berkebutuhan khusus dalam menyampaikan pendapatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Warsini berikut.

“Saya rasa enggak pernah mbk cuma *ngomong-ngomong* (bicara-bicara) saya gini bu ivan loh godain gitu aja. Kalau mengungkapkan itu enggak, tapi kalau presentasi ya ikut maju saja, kadang kala saya selingan, saya itu tidak hanya di materi mbk, supaya dia itu enggak minder, supaya dia seneng gitu aja jadi enggak saya pojokkan gini enggak akan bisa, supaya dia bermasyarakat dan enggak minder gitu mbk kasian kan” (wawancara, 28 Mei 2018).

Saat menyampaikan pendapat para guru tidak membedakan antara siswa reguler ataupun siswa inklusi, jadi dengan begitu siswa inklusi merasa tidak dipojokkan ataupun dibedakan. Dengan begitu siswa inklusi tidak akan minder didalam kelas. Hal serupa juga diungkapkan oleh Roudhatul Jannah berikut.

“Kadang-kadang enggak diterima kadang-kadang diterima, tindakannya ya langsung di beritahu yang reguler harus menerima, harus disesuaikan, terus yang dinilai kerjasamanya dalam satu kelompok terus ketepatan waktu mengerjakan itu yang dinilai dan isinya, penilainnya langsung diberi nilai pada waktu itu” (wawancara, 21 Mei 2018).

Pada saat diskusi menyampaikan pendapat pasti ada yang menerima dan juga ada yang tidak menerima, jadi wajar saja jika siswa reguler terkadang tidak menerima pendapat atau masukan dari siswa inklusi, tetapi dalam melakukan penolakan harus dilakukan secara halus dan dengan dijelaskan kenapa tidak menerima pendapat dari siswa inklusi tersebut, dengan penjelasan seperti itu diharapkan siswa inklusi bisa menerimanya dan tidak minder saat akan memberikan pendapatnya lagi.

Terdapat beberapa temuan yang ada pada penelitian yang dilakukan, yang pertama guru PPKn memberikan strategi mengenai menumbuhkan sikap toleransi melalui

sosialisasi yang diberikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 30 Surabaya tentang budaya karakter yang didalamnya terdapat karakter toleransi. Temuan kedua guru PPKn memberikan strategi dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa inklusi melalui diskusi kelompok dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw. Temuan yang ketiga, siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus mampu bersikap toleransi antar keduanya contohnya seperti saling membantu dalam membuka buku halaman pada siswa reguler dan saling bekerja sama dalam bentuk pembelajaran ataupun di luar pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 30 Surabaya sekolah tersebut dianggap berhasil dalam menumbuhkan sikap toleransi yakni pertama guru memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas seperti mendapatkan sarana dan prasarana. Kedua guru harus memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus, apabila di dalam proses pembelajaran guru akan membantu siswa yang mengalami kesulitan tanpa memandang siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Ketiga siswa dapat bekerja dalam kelompok yang berbeda-beda, seperti halnya dalam diskusi kelompok tidak memandang anggota kelompok itu siswa berkebutuhan khusus atau tidak. Bahwasanya semua anggota kelompok akan mendapatkan siswa yang beragam. Keempat siswa mau memberi kesempatan kepada teman yang lain untuk berbeda pendapat, bahwasanya semua siswa diberikan kesempatan dalam menyampaikan suatu pendapatnya baik itu siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 30 Surabaya, toleransi ini terwujud dalam perilaku siswa seperti hal tidak mengganggu teman yang berbeda dalam hal fisik maupun mental, saling membantu jika teman kesulitan, tidak memilih-milih teman dalam hal pergaulan, bertegur sapa walaupun berbeda, menghargai semua pendapat teman. Toleransi di SMP Negeri 30 Surabaya ini berasal dari siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Kedua siswa tersebut harus mampu menerima maupun menghargai dari kedua perbedaan siswa tersebut.

Toleransi di SMP Negeri 30 Surabaya ini memang penting keberadaanya untuk ditumbuhkan sikap toleransi sebab sekolah inklusi harus mampu mengabungkan kedua jenis siswa dalam proses pembelajaran. Adanya toleransi di sekolah diharapkan akan terwujud kelas yang harmonis dan suasana belajar yang kondusif. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang kondusif harus didukung dengan suasana belajar yang harmonis. Keharmonisan kelas dapat terwujud jika antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan baik,

tidak saling menjauh ataupun mempermasalahkan perbedaan yang ada dan dapat bekerja sama.

Ada beberapa kebijakan sekolah yang mendukung adanya toleransi di SMP Negeri 30 Surabaya yakni yang pertama sosialisasi yang diadakan dari Kepala Sekolah yang diadakan setiap tahun sekali. Sosialisasi yang dilakukan ini membahas tentang budaya karakter, dengan adanya sosialisasi ini berkaitan dengan bagaimana hidup menghargai sesama, bekerja sama atas perbedaan yang ada, menjalin persahabatan dengan siswa inklusi maupun reguler. Guru juga akan memberi bekal kepada peserta didiknya mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh guru-guru agar semua peserta didik saling menghargai satu sama lain atas perbedaan yang ada pada diri mereka yang nantinya akan disampaikan pada awal masuk kelas. Hal ini merupakan bagian dari strategi dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Sosialisasi yang dilakukan ini pada saat awal ajaran baru diwajibkan semua guru mata pelajaran mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya mengenai siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Sosialisasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah ini berkaitan dengan adanya jumlah siswa inklusi yang akan ditempatkan di SMP Negeri 30 Surabaya dan memberikan pengarahan kepada semua guru mengenai karakter setiap siswa berkebutuhan khusus agar lebih memahami setiap karakter siswa masing-masing.

Menumbuhkan sikap toleransi juga didorong melalui tata tertib sekolah yang berlaku untuk semua siswa. Adapun tata tertib yang berkaitan dengan toleransi diantaranya 5S yaitu salam, sapa, senyum, sopan, dan santun. Hal tersebut menjadi point dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa, sikap toleransi siswa dapat membiasakan hidup dengan keberagaman melalui lima hal yang menumbuhkan keharmonisan. Selain dari tata tertib, menumbuhkan sikap toleransi juga dilakukan melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 30 Surabaya.

Pengintegrasian sikap toleransi ke dalam pelajaran PPKn merupakan salah satu langkah yang efektif untuk ditumbuhkan kepada siswa. Salah satu pelajaran yang sesuai untuk menumbuhkan sikap toleransi adalah PPKn dengan materinya yang juga tidak lepas terkait toleransi. Melalui pembelajaran, cara menumbuhkan sikap toleransi bisa langsung dilakukan kepada siswa. Selain itu, pembelajaran juga akan lebih bermakna bagi siswa. Hal ini dikarenakan melalui pembelajaran, selain mempelajari materi siswa juga belajar cara menghargai orang lain terutama yang berbeda.

Pada penelitian ini mengkaji strategi menumbuhkan sikap toleransi yang dilakukan melalui pembelajaran PPKn. Sesuai dengan toleransi, PPKn sangat dekat dengan toleransi yaitu terkait semua materi pada kelas VII

antara lain proses perumusan dan penetapan pancasila sebagai dasar negara, norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat, kesejarahan perumusan dan pengesahan Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Namun dalam penelitian ini bukan masalah SARA melainkan pada keberagaman siswa. SMP Negeri 30 Surabaya terdapat siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, terkait dengan keberagaman siswa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jenis siswa di SMP Negeri 30 Surabaya beragam.

Toleransi tidak hanya dalam satu materi pembelajaran tetapi pada semua materi pembelajaran. Dari semua materi PPKn tetap ada penerapan mengenai toleransi karena toleransi sangat penting untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan dengan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus berbeda karena melihat kemampuan kedua siswa tersebut. Jika siswa berkebutuhan khusus lebih dimudahkan dibandingkan dengan siswa reguler.

Proses pembelajaran PPKn yang diterapkan oleh guru PPKn berbeda dengan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus karena keduanya memiliki perbedaan dalam hal fisik maupun mentalnya, jadi guru harus lebih pintar-pintar dalam menangani kedua siswa tersebut dalam satu kelas yang sama. Apabila guru PPKn menangani siswa berkebutuhan khusus, maka siswa reguler mampu menghargai adanya siswa berkebutuhan khusus yang ditangani dengan berbeda. Dengan itu siswa reguler akan diberikan tugas terlebih dahulu oleh gurunya. Materi yang akan disampaikan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus juga berbeda khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus lebih dimudahkan.

Berdasarkan hasil penelitian dikaitkan dengan teori belajar observasional menurut Albert Bandura ada 4 fase teori belajar yakni fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi, fase motivasi. Yang pertama fase perhatian, menurut Matthew dan Hergenhahn (2009:363) "Sebelum sesuatu dapat dipelajari dari model, model itu harus diperhatikan. Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, tetapi dia menunjukkan bahwa hanya yang diamati sajalah yang dapat dipelajari". Seperti apa yang diterapkan oleh guru yang menjadi model dalam menumbuhkan sikap toleransi, jadi guru memberikan contoh seperti halnya pada saat proses pembelajaran guru memberikan cara membuat siswa mengerti dan memahami keberagaman.

Guru akan memberikan motivasi maupun nasehat-nasehatnya yang mendukung adanya toleransi, seperti menjelaskan arti perbedaan, menjelaskan sikap, tindakan yang merupakan bagian dari toleransi. Guru akan memberikan suatu materi tentang pengertian seperti bekal yang disampaikan pada awal masuk kelas mengenai adanya siswa inklusi dituntut untuk saling menghargai.

Semua siswa juga mempunyai hak yang sama, pada saat awal pelajaran guru tetap menyelipkan materi tentang toleransi seperti memberikan contoh untuk saling membantu, menghargai, dan bekerja sama.

Kedua fase retensi, pada fase ini guru akan memberikan arahan mengenai bagaimana cara menghargai antar sesama teman. Menurut hasil dari wawancara maupun observasi bahwasanya guru sering memberikan arahan bagi siswa untuk bersikap toleransi antar sesama. Siswa akan lebih mengingat apa yang dikatakan oleh guru. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru masih tetap menyelipkan arti makna toleransi antar sesama jika dilihat dalam lingkungannya beragam siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Guru akan memberikan arahan mengenai bagaimana cara menghargai antar sesama yaitu melalui kegiatan diskusi kelompok. Diskusi kelompok maka bisa menumbuhkan sikap untuk saling bekerja sama dengan siswa reguler maupun siswa inklusi.

Ketiga berkaitan dengan fase reproduksi, guru memberikan contoh perilaku. Guru akan membantu siswa yang mengalami kesulitan tentang materi yang disampaikan atau terkait dengan halaman materi pelajaran yang akan disampaikan. Tidak hanya guru saja yang membantu, tetapi siswa reguler juga ikut membantu siswa berkebutuhan khusus mencari halaman terkait materi pelajaran. Beberapa hal ini merupakan contoh-contoh sikap toleransi. Guru akan memberikan contoh perilaku dengan cara membantu siswa yang mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran PPKn. Seperti pada saat membuka halaman buku ataupun tugas yang diberikan kepada guru untuk siswa.

Keempat fase motivasi, nasehat maupun contoh perilaku ini dilakukan guru agar siswa meniru perbuatan baik berkaitan dengan sikap toleransi. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini akan mempermudah siswa dalam memahami serta meniru hal-hal yang berkaitan dengan sikap toleransi. Kebiasaan ini terinternalisasi dalam dirinya dan menjadi hal yang biasa dilakukan dengan kesadaran dirinya sendiri. guru akan memberikan nasihat atau motivasi yang berkaitan dengan toleransi seperti memberikan dorongan atau contoh bagaimana cara menghargai sesama atau pemberian nilai lebih kepada lebih kepada siswa jika siswa mampu saling menghargai.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan strategi yang digunakan dalam menumbuhkan sikap toleransi di SMP Negeri 30 Surabaya yaitu dengan cara melakukan sosialisasi pada awal tahun ajaran baru dengan tujuan untuk memperkenalkan adanya siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Dalam proses pembelajaran PPKn kegiatan belajar diselenggarakan dalam bentuk kegiatan

diskusi menggunakan metode jigsaw, sehingga salah satu siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak tertinggal dengan teman yang lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru bersikap adil terhadap semua siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwasanya dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 30 Surabaya yang dilakukan mulai awal tahun ajaran baru yakni proses pembelajaran PPKn melalui diskusi kelompok yang menggunakan model jigsaw dan sosialisasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah pada saat awal tahun ajaran baru. Pada kegiatan proses pembelajaran PPKn juga menerapkan sikap toleransi pada semua peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok dengan menggunakan model jigsaw dalam pembelajaran PPKn. Kegiatan tersebut akan menumbuhkan sikap toleransi pada siswa karena saling bekerja sama antara kelompoknya. Sosialisasi yang diadakan dari Kepala Sekolah dengan tujuan agar guru bisa mengajarkan arti toleransi kepada semua peserta didiknya.

Menumbuhkan sikap toleransi pada pada saat pelaksanaan pembelajaran PPKn dilakukan guru melalui nasehat, motivasi, dan contoh perilaku. Nasehat yang diberikan oleh guru untuk siswa merupakan hal spontan yang dilakukan oleh guru ketika siswa melakukan hal yang intoleran kepada temannya seperti membully. Motivasi yang diberikan oleh guru terkait dengan toleransi seperti mendorong siswa menyukai keberagaman, menjelaskan siswa apa itu arti toleransi, menunjukkan kepada siswa indahnya perbedaan, menjelaskan kepada siswa tentang tujuan toleransi. Toleransi yang diberikan guru kepada siswa seperti menghargai usaha siswa melalui pemberian nilai ataupun melalui pujian, mencoba membantu siswa berkebutuhan khusus membuka buku dan membuka halaman buku, membantu siswa secara individual untuk memahami materi pelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan berkaitan dengan strategi guru PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa di SMP Negeri 30 Surabaya. Bagi Kepala Sekolah untuk meningkatkan pembinaan terhadap guru-guru yang ada di SMP Negeri 30 Surabaya agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pemberian contoh perilaku toleransi kepada guru-guru. Bagi Guru agar selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan contoh perilaku terkait dengan sikap toleransi pada siswa

dan selalu membudayakan siswa untuk bersikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar. Bagi Siswa hendaknya selalu meningkatkan dan membudayakan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

Amini. 2015. Strategi Pembelajaran Guru PPKn Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Siswa di SMK Negeri 4 Madiun. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 3 (3): hal. 1094-1112.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Hafidz, Muhammad Amrul. 2016. *strategi guru PPKn dalam mengembangkan sikap toleransi pada siswi di SMPN 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Matthew dan Hergenhahn. 2009. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Kencana

Moleong, Lexy.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Rosda Karya

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi

Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan

Porwadarminta. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Sari, Diah Pradita. 2017. "Penanaman Karakter Toleransi Pada Siswa Reguler Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran PPKn di SMPN 4 Sidoarjo" . *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 5 (02): hal. 365-379

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,Cv.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945

Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)